

BAB 1

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual (dwibahasa). Hampir semua suku bangsa di wilayah Nusantara ini memiliki bahasa ibu (bahasa daerah) masing-masing dan menguasai bahasa Indonesia sebagai "alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya" (Halim, [Ed.], 1984: 23). Setidaknya masyarakat Indonesia menguasai dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Bahkan penutur bahasa yang terpelajar tidak jarang menguasai lebih dari dua bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan salah satu bahasa Asing (Inggris, Arab, Jepang, Perancis, Jerman, dan lain-lain). Penutur bahasa yang mampu menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam berkomunikasi menurut Weinreich (Beardsmore, 1982: 2) diklasifikasikan sebagai kaum dwibahasawan (bilingual), sedangkan penutur yang menguasai lebih dari dua bahasa dikelompokkan sebagai masyarakat yang multibahasawan (multilingual).

Kedwibahasaan merupakan fenomena yang terdapat dalam setiap negara di dunia ini. Apalagi jika kita mendalami pernyataan Harding dan Riley (Tarigan dan Tarigan, 1990: 2) bahwa lebih dari setengah jumlah penduduk dunia ini merupakan kaum dwibahasawan. Artinya lebih dari separuh penghuni dunia ini menguasai sedikitnya dua bahasa. Yus Rusyana (1988: 13) menguatkan pernyataan

Harding dan Riley dengan mengemukakan perbandingan antara jumlah bahasa dan jumlah negara yang ada di dunia ini. Jumlah bahasa di dunia ini sangat besar, yaitu sekitar 3.000 bahasa, sedangkan jumlah negara sekitar 150 negara. Jadi, jika dirata-ratakan maka setiap negara memiliki 20 bahasa. Dengan demikian, akan terjadi masyarakat yang bilingual atau bahkan multilingual.

Kenyataan ini juga benar-benar dialami bangsa Indonesia yang sangat majemuk ini, terutama di daerah-daerah yang letak geografisnya berbatasan. Letak geografis yang berbatasan tersebut dengan sendirinya akan membawa dampak, yaitu terjadinya kontak dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara sosial maupun kultural, termasuk di dalamnya kontak antara dua bahasa yang berbeda. Penutur bahasa pada daerah yang berbatasan mempunyai kecenderungan akan menguasai dan menggunakan kedua bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-harinya sesuai dengan situasi, kondisi, dan mitra bicara yang dihadapi. Sebagaimana dikemukakan oleh Grosjean (1982) bahwa dua bahasa pada daerah yang berbatasan merupakan salah satu pendorong terjadinya kedwibahasaan (bilingualisme). Salah satu di antaranya terjadi di daerah Kotamadya Bogor.

Secara geografis, Kotamadya Bogor merupakan bagian dari daerah tataran Pasundan yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pertama. Namun, karena letaknya yang berbatasan langsung dengan Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta menyebabkan terjadi kontak antara bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia, termasuk di dalamnya dengan dialek Jakarta dengan intensitas yang sangat tinggi. Oleh karena itu, secara sosiolinguistik di daerah Bogor terdapat tiga

bahasa yang berkembang, yaitu bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan dialek Jakarta.

Sebagai masyarakat yang berdwibahasa, masyarakat Bogor menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Kedua bahasa itu digunakan secara bergantian. Kenyataan tersebut juga dialami oleh siswa-siswa, baik tingkat dasar maupun menengah, yang berada di wilayah Kotamadya Bogor. Mereka menggunakan dua bahasa secara bergantian untuk berkomunikasi. Bahasa Indonesia digunakan dalam situasi yang formal dan resmi, sedangkan bahasa Sunda digunakan untuk keperluan komunikasi dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan rekan-rekan sekolah yang berasal dari satu bahasa ibu atau satu etnik yang sama, yaitu daerah Sunda.

Bahasa Indonesia telah sejak lama mempunyai kontak aktif dengan bahasa daerah, baik secara sosial maupun budaya. Sebagaimana pernah dikemukakan oleh Slametmulyana (Badudu, 1984: 13) bahwa jiwa bahasa Indonesia dan jiwa bahasa daerah telah bertemu. Kedua bahasa yang bersangkutan mulai saling memperhatikan, akhirnya saling mempengaruhi. Hal senada pun diungkapkan oleh Rusyana (1984: 55) bahwa kontak bahasa dan kedwibahasaan dapat menimbulkan saling pengaruh antara bahasa yang berkontak itu. Lebih jauh lagi Rusyana (1984: 55) menambahkan bahwa pengaruh asing banyak menimbulkan kerisauan, demikian pula halnya pengaruh bahasa Indonesia kepada bahasa-bahasa daerah. Bahkan menurut Denis Girard (1972: 570) bahasa kedua yang mirip dengan bahasa ibu dapat menimbulkan peluang untuk dicampuradukkan. Kerisauan Rusyana dan Girard tersebut wajar terjadi karena dalam peristiwa kontak bahasa akan terjadi transfer

dari bahasa pertama (B1) ke dalam bahasa kedua (B2) ataupun sebaliknya. Transfer bahasa dalam kontak bahasa tersebut terbagi menjadi dua macam, yaitu transfer positif dan transfer negatif.

Transfer positif yang terjadi dalam kontak bahasa akan melahirkan integrasi yang sifatnya menguntungkan, karena penyerapan unsur dari suatu bahasa yang dapat menyesuaikan diri dengan sistem bahasa penyerapnya sehingga pemakaiannya telah menjadi umum karena tidak lagi terasa keasingannya (Suwito, 1983: 59). Menurut Haugen (1972: 477) integrasi ialah "kebiasaan memakai materi dari suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain".

Sebaliknya transfer negatif dalam kontak bahasa, akan melahirkan interferensi, yaitu penyimpangan dari kaidah suatu bahasa yang terjadi pada orang bilingual sebagai akibat penguasaan dua bahasa (Kridalaksana, 1974: 27). Lebih jauh lagi, Kridalaksana (1982: 66) mengemukakan bahwa interferensi ialah penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa; ciri-ciri bahasa lain itu masih kentara. Hal yang senada pun pernah diungkapkan oleh Weinreich (1970: 1), interferensi adalah penyimpangan dari norma bahasa dalam bahasa yang digunakan sebagai akibat pengenalan terhadap bahasa lain.

Dengan demikian jelas, pada awalnya interferensi merupakan gejala tuturan (speech, parole), yang hanya terjadi pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan. Sebaliknya, integrasi mempunyai kecenderungan sebagai gejala bahasa (language, langue) dan peristiwanya tidak dianggap lagi

sebagai bentuk penyimpangan karena unsur-unsur serapan itu telah berterima oleh masyarakat bahasa secara luas.

Interferensi bahasa terjadi dalam ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis walaupun proporsinya tidak sama. Mackey (Fishman, 1972: 570) mengemukakan terjadinya interferensi pada media bahasa tulis kurang apabila dibandingkan dengan media bahasa lisan. Namun, ini tidak berarti penelitian interferensi bahasa selalu difokuskan pada bahasa lisan saja. Interferensi dalam bahasa tulis pun perlu mendapat perhatian dalam penelitian sebab kebiasaan dalam berbahasa lisan memungkinkan untuk terbawa-bawa ke dalam bahasa tulis. Sebagaimana diungkapkan oleh Rusyana (1984: 144) bahwa penggunaan bahasa yang dianggap primer adalah penggunaan bahasa lisan, yaitu berbicara dan mendengarkan. Akan tetapi dalam perkembangan budaya manusia ternyata penggunaan bahasa secara tertulis pun memegang peranan yang sangat penting.

Interferensi bahasa bisa terjadi dalam semua tataran linguistik. Ini berarti bahwa interferensi dapat terjadi dalam bidang-bidang fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksem. Dalam peristiwa kontak bahasa ternyata menurut Suwito (1983: 58) interferensi leksikal (leksem/kosakata) merupakan interferensi yang paling dominan terjadi. Oleh karena itu, dalam penelitian inipun, interferensi leksikal dalam ragam tulis akan menjadi fokus utama.

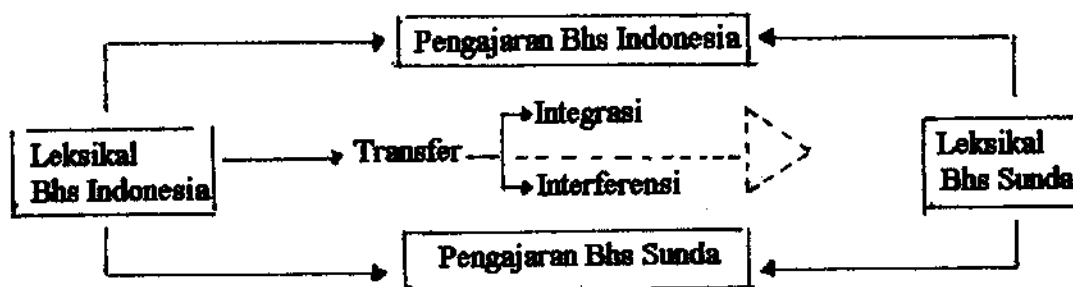
Penelitian yang sejenis tentang interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah tertentu atau interferensi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia telah banyak dilakukan. Antara lain dilakukan oleh:

- 1) Yus Rusyana (1975) meneliti *Interferensi Morfologi pada Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Anak-anak yang Berbahasa Pertama Bahasa Sunda Murid Sekolah Dasar di Jawa Barat*;
- 2) Nuril Huda (1981) tentang *Interferensi Gramatikal Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas VI Sekolah Dasar Jawa Timur*; dan
- 3) Abdulhayi (1985) mengkaji *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa*.

Penelitian tentang interferensi secara timbal balik penggunaan leksem bahasa Indonesia dalam bahasa Sunda ataupun sebaliknya, --sepengetahuan penulis-- belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin melakukan penelitian tentang intereferensi leksikal secara timbal balik antara penggunaan leksem bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dalam ragam tulis dwibahasawan Sunda-Indonesia Kelas 1 SMP Negeri di kotamadya Bogor.

1.2 Paradigma Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka kajian penelitian interferensi leksikal secara timbal balik antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda ini mempunyai paradigma penelitian sebagai berikut:



Bagan paradigma penelitian di atas menunjukkan bahwa akan terjadi interferensi leksikal secara timbal balik antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda ragam tulis sebagai akibat intensitas penguasaan leksikal bahasa Indonesia dan leksikal bahasa Sunda yang tidak seimbang dalam diri bahaasawan, juga sebagai akibat lain dari proses belajar mengajar, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda.

1.3 Perumusan dan Pembatasan Masalah

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran inti telah dipelajari secara formal sejak tingkat sekolah dasar sehingga sistem bahasa telah dikuasai oleh siswa, baik sistem fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikonya. Penguasaan sistem tersebut diaktualisasikan dalam pemakaian bahasa, baik ragam lisan maupun tulis.

Penguasaan sistem bahasa Indonesia yang telah mantap tersebut ternyata membawa dampak negatif terhadap penggunaan bahasa daerah, termasuk di dalamnya penggunaan bahasa Sunda. Dampak tersebut terjadi dalam ragam lisan maupun ragam tulis walaupun ragam lisan mempunyai proporsi yang lebih besar. Sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan dan Tarigan (1988: 14), "Apabila B2 melebihi penguasaan B1, maka mulai pengaruh B2 terasa terhadap B1".

Bertitik tolak dari latar belakang dan permasalahan di atas, penulis dapat merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut ini.

1. Berapa besar intensitas interferensi leksikal bahasa Sunda ke dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis?

2. Berapa besar intensitas interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Sunda ragam tulis?
3. Bagaimanakah proses terjadinya interferensi secara timbal balik antara leksikal bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dalam penggunaan bahasa ragam tulis?
4. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya interferensi leksikal secara timbal balik antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda ragam tulis, dan sebaliknya?
- ✓ 5. Jenis interferensi leksikal manakah yang paling banyak terjadi antara leksem bahasa Indonesia dengan leksem bahasa Sunda ragam tulis?
6. Berapa besarkah intensitas perbandingan interferensi leksikal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda ragam tulis dengan interferensi leksikal bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia ragam tulis?

Berdasarkan rumusan masalah-masalah tersebut di atas dan agar kajian penelitian ini lebih terarah pada pokok permasalahan tertentu, maka penelitian ini pun harus dibatasi permasalahannya. Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah penelitian ini hanya terbatas pada interferensi leksikal (kosakata) dalam ragam tulis saja, yang meliputi gejala importasi dan substitusi ataupun gejala-gejala lainnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang masalah dan rumusan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini difokuskan untuk:

1. memperoleh gambaran wujud kosakata (leksem) bahasa Sunda yang berinterferensi ke dalam bahasa Indonesia ragam tulis.
2. memperoleh gambaran wujud kosakata (leksem) bahasa Indonesia yang berinterferensi dalam penggunaan bahasa Sunda ragam tulis;
3. memperoleh gambaran proses terjadinya interferensi leksikal secara timbal balik dalam penggunaan leksem bahasa Indonesia dan leksem bahasa Sunda ragam tulis;
4. memperoleh gambaran data faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya interferensi leksikal secara timbal balik antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dalam ragam tulis;
5. memperoleh gambaran jenis interferensi leksikal yang paling dominan terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda ragam tulis; dan
6. memperoleh data besarnya intensitas interferensi leksikal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda ragam tulis dengan interferensi leksikal bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia ragam tulis.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dideskripsikan wujud leksikal bahasa Indonesia yang berinterferensi dalam bahasa Sunda dan leksikal bahasa Sunda dalam pemakaian bahasa Indonesia. Pendeskripsian tersebut dapat memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan efektivitas proses pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Sunda pada tingkat sekolah menengah pertama di Kotamadya Bogor.

Secara khusus manfaat penelitian tentang interferensi leksikal ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) dapat memberikan gambaran intensitas perbandingan interferensi leksikal bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia dengan interferensi leksikal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda di dalam ragam tulis;
- 2) dapat memberikan umpan balik terhadap keefektifan pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Sunda oleh guru-guru dalam menentukan bahan ajar dan metode pembelajaran; dan
- 3) dapat memberikan sumbangan pikiran terhadap kebijakan penyusunan kurikulum muatan lokal bahasa Sunda pada sekolah menengah pertama di Kotamadya Bogor.

1.6 Anggapan Dasar dan Hipotesis Penelitian

1.6.1 Anggapan Dasar

Sedikitnya terdapat lima buah anggapan dasar yang dijadikan kerangka teori utama di dalam penelitian ini.

- 1) Antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah telah terjadi kontak sosial dan budaya yang aktif. Jiwa bahasa Indonesia dan jiwa bahasa daerah telah bertemu. Kedua bahasa yang bersangkutan mulai saling memperhatikan, akhirnya saling mempengaruhi (Slametmulyana dalam Badudu, 1984: 13).
- 2) Kontak bahasa dan kedwibahasaan dapat menimbulkan saling pengaruh antara bahasa yang berkontak itu. Pengaruh asing banyak menimbulkan kerisauan, demikian pula halnya pengaruh bahasa Indonesia kepada bahasa-bahasa daerah (Rusyana, 1985: 55).

- 3) Apabila penguasaan B2 melebihi penguasaan B1, maka pengaruh B2 mulai terasa terhadap B1 (Tarigan dan Tarigan, 1988: 14).
- 4) Interferensi yang terjadi dalam media bahasa tulis sedikit apabila dibandingkan dengan media bahasa lisan (Mackey dalam Fishman, 1972: 570).
- 5) Sebagian besar siswa kelas 1 SMP Negeri di Kotamadya Bogor merupakan penutur dwibahasawan Sunda-Indonesia sehingga dalam penggunaan bahasa tersebut pengaruh di antara keduanya akan terlihat betapapun kecilnya.

1.6.2 Hipotesis Penelitian

Bertitik tolak pada anggapan dasar yang dijadikan kerangka teori utama dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

- 1) terdapat interferensi leksikal bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia ragam tulis pada dwibahasawan Sunda-Indonesia kelas 1 SMP Negeri di Kotamadya Bogor,
- 2) terdapat interferensi leksikal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda ragam tulis pada dwibahasawan Sunda-Indonesia kelas 1 SMP Negeri di Kotamadya Bogor,
- 3) Intensitas interferensi leksikal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda ragam tulis lebih besar daripada interferensi leksikal bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia ragam tulis.

1.7 Definisi Operasional

Dalam upaya menyeragamkan pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penulis memberikan definisi operasional untuk

istilah-istilah di atas sebagai berikut.

- 1) *Interferensi* adalah penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa (Kridalaksana, 1974: 27). Yang dimaksud dengan unsur bahasa lain dalam penelitian ini adalah leksem-leksem bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, sedangkan yang dimaksud dengan bahasawan ialah dwibahasawan Sunda-Indonesia kelas 1 SMP Negeri di Kotamadya Bogor.
- 2) *Leksikal* adalah hal dalam bahasa yang bersangkutan paut dengan kata-kata yang dimiliki seorang penutur (Sudradjat dkk, 1990: 7). Dalam penelitian ini, leksikal diartikan dengan kosakata yang dimiliki oleh penutur bahasa yang bersangkutan.

